



**MAKNA RITUS-RITUS SEPUTAR KELAHIRAN PADA SUKU
AKOIT DALAM RELASINYA DENGAN AJARAN GEREJA
KATOLIK TENTANG SAKRAMEN PEMBAPTISAN DAN
RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL**

TESIS

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero untuk Memenuhi
Sebagian dari Syarat - syarat guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi**

Oleh

FRIDOLIN KANA AKOIT

NIRM: 18.07.54.0536.R

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

2021

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Tesis
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero,
Program Studi Teologi Dengan Pendekatan
Kontekstual, Jenjang Program Magister (S2)
Teologi Dan Diterima Untuk Memenuhi
Sebagian Dari Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister (S2)
Teologi**

Pada Tanggal 07-12-2021

Mengesahkan

**Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Pejabat Direktur Magister (S2) Teologi**


DR. GEORG KIRCHBERGER
DR. GEORG KIRCHBERGER

Panitia Penguji:

1. Moderator : Dr. Yohanis Masneno
2. Penguji I : Andreas Tefa Sa'u, Lic.
3. Penguji II : Dr. Georg Kirchberger
4. Penguji III : Fransiskus Ceunfin, Drs., Lic.

Yohanis Masneno
Andreas Tefa Sa'u
Georg Kirchberger
Fransiskus Ceunfin

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fridolin Kana Akoit

NIM/NIRM : 18.07.54.0536.R

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul: **MAKNA RITUS-RITUS SEPUTAR KELAHIRAN PADA SUKU AKOIT DALAM RELASINYA DENGAN AJARAN GEREJA KATOLIK TENTANG SAKRAMEN PEMBAPTISAN DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL**, merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan catatan kaki dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam tesis saya ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 2021

Yang Menyatakan



Fridolin Kana Akoit

KATA PENGANTAR

Setiap manusia adalah unik di hadapan sesama yang lain. Untuk dapat memahami manusia sebagai makhluk yang unik, gambaran tentang kebudayaan menjadi syarat yang diperlukan. Karena itu setiap nilai, keyakinan, norma dan pandangan merupakan bagian dari upaya untuk memahami manusia dalam kebudayaan tertentu. Itu sebabnya manusia disebut makhluk berbudaya karena nilai kebudayaan bersifat mengikat dan membentuk identitas pribadi serta komunal manusia dalam suatu suku bangsa tertentu.

Kebudayaan harus diwariskan, sebab ia mengandung nilai-nilai dan makna yang mempengaruhi kehidupan manusia. Kebudayaan harus dijaga dan dirawat sebab aspek-aspeknya menjadi ciri khas dalam menentukan identitas seseorang. Dengan melestarikan budaya, manusia sesungguhnya sedang mempertahankan aspek-aspek kemanusiaan dalam diri dan masyarakatnya. Manusia menampilkan diri sebagai makhluk yang mampu berelasi dengan alam dan lingkungannya. Dengan melestarikan budaya, manusia memperlihatkan kepada ciptaan lain bahwa dirinya diciptakan secara unik untuk maksud dan tujuan tertentu.

Salah satu kepastian dalam setiap kebudayaan adalah terdapat pelbagai praktik yang memiliki nilai, makna dan unsur-unsur tertentu. Praktik tersebut selalu berhubungan dengan Wujud Tertinggi. Kepada Wujud Tertinggi dilakukan sembah demi menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dan Wujud Tertinggi. Penyembahan kepada Wujud Tertinggi dilakukan melalui ritus-ritus. Ritus-ritus ini berwujudkan perilaku-perilaku simbolis untuk mempertahankan kontak atau relasi antara Yang Ilahi dengan yang insani.

Salah satu ritus yang menyatakan hormat dan sembah kepada Wujud tertinggi adalah ritus seputar kelahiran yang dipraktikkan oleh masyarakat suku *Akoit* di *Fatumtasa* Timor Tengah Utara. Ritus ini merupakan ritus inisiasi dalam masyarakat suku *Akoit*. Ritus ini merupakan upacara peralihan saat kelahiran yang menegaskan kedatangan seorang bayi dan diterima sebagai bagian dari komunitas, keluarga, suku dan masyarakat. Ritus ini merupakan kewajiban bagi setiap bayi yang baru dilahirkan dan tinggal di dalam suku. Ritus ini juga merupakan

pengesahan eksistensi keberadaan seorang individu dalam lingkungan masyarakatnya.

Ritus ini merupakan salah satu bagian yang memiliki korelasi dengan Sakramen Pembaptisan anak-anak dalam Gereja Katolik. Kedua ritus ini merupakan ritus pertama yang dilangsungkan setelah kelahiran bayi. Kedua ritus ini mengafirmasi keberadaan seorang individu sebagai anggota masyarakat dan anggota Gereja. Kedua ritus ini juga merupakan upacara komunal, bukan merupakan upacara individual. Kehadiran anggota Gereja dan anggota masyarakat merupakan bentuk dukungan bagi bayi yang baru dilahirkan untuk bertumbuh secara baik menurut aturan Gereja dan tradisi kebudayaan setempat. Kedua ritus ini dijalankan atas persetujuan kedua orang tua. Sebab orang tua menyadari manfaat dari kedua ritus ini yakni adanya tuntunan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara baik. Selain memiliki sejumlah persamaan, kedua ritus ini memiliki perbedaan yaitu hakikat sakramental dari kedua ritus ini berbeda, pemberi baptisan, pemimpin upacara, *materia* dan *actus* serta tempat dan waktu pelaksanaan kedua ritus ini pun berbeda.

Sejalan dengan gagasan Konsili Vatikan II, agar upacara menjadi relevan dan menyatu dengan masyarakat, maka ritus kelahiran dapat diadaptasikan ke dalam upacara pembaptisan anak-anak. Beberapa unsur dari ritus seputar kelahiran dimasukkan ke dalam ritus pembaptisan Romawi sehingga terjadilah pertemuan ritus pembaptisan Romawi dengan unsur budaya *Fatumtasa*. Dengan adanya adaptasi ini, partisipasi umat semakin besar dan aktif. Umat sungguh sadar mengikuti upacara ini karena sesuai dengan budaya mereka.

Penulis menyadari, bahwa memahami dan mendalami keseluruhan ritual seputar kelahiran ini dalam relasinya dengan sakramen pembaptisan dalam ajaran Gereja Katolik bukanlah satu hal yang mudah. Penulis membutuhkan berbagai pihak untuk membantu mengolah seluruh data dan menyelesaikan karya ilmiah ini. Untuk itu, pada tempat yang pertama dengan rendah hati penulis haturkan terima kasih dan syukur berlimpah kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas penyelenggaraannya dalam proses penyelesaian tulisan ini. Penulis juga menyampaikan limpah terima kasih kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah mendukung penulis dalam proses pengerjaan tesis ini.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero yang telah mendukung penulis dengan menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan sehingga tulisan ini bisa diselesaikan. Penulis juga menyampaikan limpah terima kasih kepada Pater Andreas Tefa Sa'u, Lic. dan Pater Dr. Georg Kirchberger yang dalam kesibukan mengerjakan tugas-tugasnya masih meluangkan waktunya serta dengan sabar dan teliti membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Penulis juga menyampaikan limpah terima kasih kepada Pater Fransiskus Ceunfin, Drs, Lic. yang telah bersedia menjadi penguji untuk karya ilmiah ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pater Dr. Yohanis Masneno yang telah bersedia menjadi moderator guna memperlancar proses pengujian tesis ini.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada keluarga tercinta Bapak Laurens Akoit, Mama Yuliana Runesi-Akoit, kakak Jonisius Akoit (Alm), kakak Emiliana Akoit, kakak Suster Veronika Akoit FSE, adik Densi Akoit dan kakak ipar Yotam Siki, yang mencintai tanpa batas dan setia memberikan dukungan tanpa henti. Terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada kakak tersayang Pater Yohanes Akoit, MSsCc yang menjadi motivator terbesar penulis yang selalu memberikan dukungan bagi penulis untuk setia belajar mencintai mimpi. Terimakasih berlimpah juga kepada Bapak Yeremias Akoit, Mama Agustina Sryani Akoit, Bapak Vinsen Kosat dan mama Teresia Since yang telah menjadi orang tua angkat dan selalu setia memberi dukungan bagi penulis. Terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada kakak, adik dan teman seangkatan, yang selalu setia memberikan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, juga kepada para sahabat (Julia Aron, Frid Anin, Engel Klau, Econg Sogen, Beny Bisa, kakak Petrus Tamelab dan adik Novy Sonbay, Adik Jerry Akoit) yang selalu menjadi motivator terhebat dan semua kenalan yang senantiasa mendukung dan mendampingi penulis lewat doa, semangat dan cinta serta perhatian yang tak terhingga dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari apa yang dikatakan sempurna. Oleh karena itu dengan rendah hati, penulis menanti kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak untuk membenahi dan memperkaya tulisan ini.

STFK Ledalero, 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to be a stylized representation of the author's name, possibly 'STFK' or similar, with a horizontal line underneath.

Penulis

ABSTRAK

Fridolin Kana Akoit, 18.813. *Makna Ritus-Ritus Seputar Kelahiran Pada Suku Akoit dan Relasinya Dengan Ajaran Gereja Katolik Tentang Sakramen Pembaptisan dan Relevansi Bagi Karya Pastoral*. Tesis. Program Studi Magister Agama/Teologi Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan situasi masyarakat suku *Akoit* di *Fatumtasa* dan praktik penerimaan anggota baru dalam ritus-ritus seputar kelahiran. (2) Melukiskan dan mengkorelasikan penerimaan anggota baru dalam ritus seputar kelahiran dengan sakramen pembaptisan anakanak dalam ajaran Gereja Katolik. (3) Mengkorelasikkan unsur-unsur dalam ritus seputar kelahiran suku *Akoit* ke dalam Sakramen Pembaptisan anak-anak Gereja Katolik dalam karya pastoral. Penulis membuat penelitian di desa *Fatumtasa*, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian lapangan dengan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data. Penulis juga mengadakan observasi secara langsung mengenai pelaksanaan ritus seputar kelahiran masyarakat suku *Akoit* di *Fatumtasa*. Penulis berpartisipasi secara langsung, melihat dan mengikuti pelaksanaan ritus-ritus seputar kelahiran. Ritual ini memiliki nilai-nilai religius yang dapat memperkaya iman Kristiani. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, studi kepustakaan maka terdapat keserupaan makna antara ritus seputar kelahiran dengan sakramen pembaptisan anak-anak dalam Gereja Katolik.

Pertama, kedua praktik di atas merupakan media untuk melahirkan seseorang secara baru dengan kemerdekaan lahiriah dan batiniah. *Kedua*, sebagai sarana untuk menyucikan diri, *Ketiga* sebagai pelantikan untuk mendapatkan keanggotaan sebagai umat Allah dan masyarakat suku secara penuh. *Keempat*, sebagai kesempatan untuk mengucpkan syukur atas anugrah kehidupan dari Tuhan pencipta semesta. *Kelima*, sebagai kesempatan untuk memohon perlindungan dari Tuhan bagi masa depan anak yang menerima pembaptisan dan melaksanakan ritus seputar kelahiran.

Kesamaan makna ritus seputar kelahiran yang dipraktikkan masyarakat suku *Akoit* dan relasinya dengan Sakramen Pembaptisan anak sengaja ditonjolkan untuk menghindari dualisme dalam kehidupan masyarakat. Sebab ritus kelahiran dan sakramen baptis sama-sama merupakan kegiatan untuk kepentingan, masa depan, kebahagiaan dan keselamatan anak yang dilahirkan. Oleh karena itu, tujuan mulia yang hendak dicapai oleh ritus kelahiran dan Sakramen Pembaptisan hendaklah tidak dipertentangkan, Sebaliknya perlu diupayakan titik temu agar keduanya dapat saling melengkapi. Dengan harmonisasi itu maka di satu pihak iman Katolik tentang sakramen baptis dapat mengakar dalam jati-diri masyarakat lokal, terutama dalam ritus seputar kelahiran suku *Akoit*, akan tetapi dilain pihak, ritus kelahiran tersebut disempurnakan dengan sakramen keselamatan Allah yang diwartakan Gereja.

Kata Kunci : Masyarakat Fatumtasa, Adat, Suku Akoit, Ritus, Baptis, Inisiasi, Dosa Asal, Kelahiran Baru.

ABSTRACT

Fridolin Kana Akoit, 18,813. **THE MEANING OF THE RITES REGARDING BIRTH IN THE AKOIT TRIBE AND ITS RELATION TO THE TEACHINGS OF THE CATHOLIC CHURCH ABOUT THE SACRAMENT OF BAPTISM AND ITS RELEVANCE FOR PASTORAL WORK.** Thesis: master of religion/ or catholic theology study program, ledalero catholic philosophy college, 2021.

The scope of this study is to: 1 Describe and explain the situation of the Akoit people in Fatumtasa and the practice of accepting new members through the rites of birth. 2 Describe and correlate the acceptance of new members through the rites of birth with the Sacrament of Baptism of children in the teachings of the Catholic Church. 3 To correlate the elements in the rites of the birth of the Akoit tribe into the Sacrament of Baptism of children of the Catholic Church in pastoral work. The researcher conducted the analysis in the village of Fatumtasa, North Insana District, North Central Timor Regency. The method used in writing this scientific paper is a field research method with interviews for data collection of instruments. Furthermore, the researcher analytically expounded direct observations regarding the implementation of the rites surrounding the birth of the Akoit tribal community in Fatumtasa. It is noted that the researcher directly participated, saw and followed the implementation of the rites of birth. This ritual has religious values that can enrich Christian faith. Based on the results of field research, literature studies, there are similarities in meaning between the rites of birth and the Sacrament of baptism for children in the Catholic Church. This is demonstrated as follows

Firstly, the above two practices are considered the means of giving birth to a new person with outer and inner independence. Secondly, as means to purify oneself. Thirdly, as a passage to the membership of God's people and tribal community as a whole. Fourthly, as an opportunity to express gratitude for the gift of life from God the creator of the universe. Lastly, as an opportunity to ask for God's protection for the good future of children who receive baptism and carry out the rites of birth.

The similarity and meaning of the birth rites that are practiced by the Akoit tribe have a relationship with the Sacrament of Baptism of children. This is deliberately highlighted to avoid dualism in people's lives. This is because the rites of birth and the Sacrament of baptism are both considered as initiations aiming at the future benefit, happiness and safety of the child being born. Therefore, the noble goals to be achieved by the rites of birth and the Sacrament of Baptism should not be in contradiction. On the other hand, it is necessary to seek common ground so that the two rites can be complementary to each other. With this harmonization, on the one hand, the Catholic faith regarding the Sacrament of Baptism can take root in the identity of the local community, especially in the rites of birth of the Akoit tribe, while on the other hand, the birth rite is perfected by the Sacrament of God's salvation proclaimed by the Church.

Keywords: Fatumtasa society, Indigenous, Akoit tribe, Rite, Baptism, Initiation, Original Sin, New Birth.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTAKSI.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Alasan Pemilihan Judul	1
1.2 Pokok Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	5
1.4 Manfaat Penulisan.....	6
1.5 Metode Penulisan.....	6
1.5.1 Sumber Data	6
1.5.2 Proses Pengumpulan Data	7
1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data	7
1.6 Skop Dan Limitasi Penelitian	8
1.6.1 Lokasi dan Subjek Penelitian.....	8
1.6.2 Batasan Masalah.....	8
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MASYRAKAT SUKU	
<i>AKOIT DI KAMPUNG FATUMTASA</i>	10
2.1 Sejarah Asal-usul Suku <i>Akoit</i>	10
2.2 Gambaran Umum Kampung <i>Fatumtasa</i>	11
2.2.1 Keadaan Geografis Kampung <i>Fatumtasa</i>	12
2.2.3 Keadaan Demografi Kampung <i>Fatumtasa</i>	13
2.2.4 Keadaan Sosial Ekonomi <i>Fatumtasa</i>	14
2.3 Sistem Kepercayaan Masyarakat <i>Fatumtasa</i>	16
2.3.1 Kepercayaan Kepada Wujud Tertinggi (<i>Uis Neno</i>).....	17
2.3.2 Kepercayaan Kepada Roh-Roh Halus.....	18
2.3.3 Kepercayaan Kepada Arwah Orang Mati (<i>Leluhur</i>)	19
2.4 Situasi Pendidikan	21
2.5 Sistem Kekerabatan	22
2.5.1 Sistem Sosial.....	22
2.6 Unsur Kebudayaan Masyarakat <i>Fatumtasa</i> Suku <i>Akoit</i>	24
2.6.1 Bahasa.....	24
2.6.2 Simbol Suku	26
2.6.3 Kesenian	28
2.6.3.1 Seni Tenun.....	28
2.6.3.2 Seni Tari	29
2.6.3.3 Tarian Gong	30
2.6.3.4 Tari Bidu (<i>Bilut</i>)	30
2.6.3.5 Seni Anyam-Menganyam.....	30
2.6.3.6 Seni Tatto	31
BAB III RITUS SEPUTAR KELAHIRAN SUKU AKOIT	32
3.1 Pengantar	32

3.2 Pengertian Ritus	32
3.2.1 Pembagian Ritus.....	34
3.2.2 Konsep Masyarakat Suku <i>Akoit</i> Tentang Kelahiran	35
3.3 Tahap-tahap Pelaksanaan Ritual Seputar Kelahiran	
Suku <i>Akoit</i> di <i>Fatumtasa</i>	35
3.3.1 Proses Kelahiran (<i>Nahoint</i>)	35
3.3.2 Ritus Pemberian Nama (<i>Takanab Liana</i>)	38
3.3.3 Ritus Memperkenalkan Anak Pada Masyarakat (<i>Tapoin Liana</i>)	42
3.3.4 Ritus Cukur Rambut (<i>Eu Nakanafu</i>)	44
3.4 Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Pelaksanaan Ritus.....	47
3.4.1 Paman atau Om Kandung (<i>Babaf Atoni</i>)	48
3.4.2 Orang tua Bayi (<i>Amaf Ainaf Honi</i>).....	48
3.5 Waktu Dan Tempat Pelaksanaan	49
3.5.1 Waktu Pelaksanaan.....	49
3.5.2 Tempat Pelaksanaan Ritus	49
3.6 Makna Ritual Seputar Kelahiran	50
3.6.1 Ritual Kelahiran Sebagai Ritual Pembebasan.....	50
3.6.2 Ritual Kelahiran Sebagai Kesempatan Perkenalan Bayi.....	51
3.6.3 Ritual Seputar Kelahiran Sebagai Ritus Pelantikan dan Pernyataan Status	52
3.6.4 Ritual Kelahiran Sebagai Perayaan Komunal dan Sukacita Kebersamaan.....	54
3.6.5 Perayaan Pembaptisan Sebagai Tanggung Jawab Orang Tua.....	55
3.6.6 Ritual Seputar Kelahiran Sebagai Kesempatan Mengajukan Permohonan.....	57
3.6.7 Ritus Seputar Kelahiran sebagai Perlindungan	59
3.7 Kesimpulan	59
BAB IV TEOLOGI SAKRAMEN PEMBAPTISAN	61
4.1 Pengertian Sakramen Pembaptisan.....	61
4.1.1 Arti Sakramen.....	61
4.1.2 Arti Pembaptisan.....	62
4.2 Makna Ajaran Gereja Katolik Tentang Sakramen Pembaptisan	63
4.2.1 Pembaptisan Sebagai Peristiwa Kelahiran Baru	64
4.2.2 Pembaptisan Sebagai Sakramen Penghapus Dosa Asal	65
4.2.3 Pembaptisan Sebagai Persekutuan Dengan Allah Tritunggal	67
4.2.4 Pembaptisan Sebagai Pintu Masuk ke dalam Gereja	68
4.2.5 Pembaptisan Sebagai Persekutuan Dengan Kristus	68
4.2.6 Pembaptisan Sebagai Persekutuan dalam Misteri Paskah Kristus..	70
4.2.7 Pembaptisan Sebagai Meterai Yang Tidak Terhapuskan.....	71
4.2.8 Pembaptisan Menuntut Tanggung Jawab Dalam Beriman	72
4.3 Aspek-Aspek Ajaran Gereja Katolik Mengenai Sakramen Pembaptisan	73
4.3.1 Pembaptisan sebuah Inisiasi.....	73
4.3.2 Pembaptisan Sebagai Perayaan Penegasan Tanggung Jawab Orang Tua.....	74
4.4 Pemberi dan Penerima Sakramen Pembaptisan	74
4.4.1 Pemberi Sakramen Baptis	75
4.4.2 Penerima Sakramen Pembaptisan.....	77
4.5 Tanda dan Simbol dalam Perayaan.....	78
4.5.1 Tanda Salib	78

4.5.2 Air	79
4.5.3 Minyak Krisma	81
4.5.4 Kain Atau Pakaian Putih	81
4.5.5 Lilin Bernyala	82
4.6 Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Perayaan Pembaptisan	83
4.6.1 Orang Tua	83
4.6.2 Wali Baptis	84
4.6.3 Umat Allah	86
4.7 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Sakramen Pembaptisan	86
4.7.1 Tempat Pelaksanaan Sakramen Pembaptisan	86
4.7.2 Waktu Pelaksanaan Sakramen Pembaptisan	87
4.8 Kesimpulan	88
BAB V KORELASI ANTARA MAKNA RITUAL SEPUTAR	
KELAHIRAN SUKU <i>AKOIT</i> DAN SAKRAMEN PEMBAPTISAN	
DALAM AJARAN GEREJA KATOLIK SERTA RELEVANSINYA	
BAGI KARYA PASTORAL	
	90
5.1 Pengantar	90
5.2 Relasi antara Makna Ritus Seputar Kelahiran dalam Masyarakat	
Suku <i>Akoit</i> dan Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik	90
5.2.1 Kelahiran Baru	95
5.2.2 Dosa Diampuni dan Dilahirkan Menjadi Manusia Baru	92
5.2.3 Dikukuhkan Menjadi Anggota Gereja dan Anggota Suku	94
5.2.4 Kelahiran Sebagai Ungkapan Syukur	95
5.2.5 Kelahiran Sebagai Kesempatan Memohon Perlindungan	97
5.3 Relevansi Ritual Seputar Kelahiran Bagi Karya pastoral	99
5.3.1 Sikap Gereja Terhadap Kebudayaan Lokal dan Kebudayaan	
Setempat	99
5.3.2 Memiliki Sikap Sintesis Terhadap Iman Dan Budaya	104
5.3.3 Membangun Dialog Transformasi	104
5.4 Bentuk-bentuk Karya Pastoral	106
5.4.1 Katekese	106
5.4.2 Kunjungan Pastoral	106
BAB VI PENUTUP	
	108
6.1 Kesimpulan	108
6.2 Rekomendasi	110
6.2.1 Bagi Masyarakat Suku <i>Akoit</i>	110
6.2.2 Bagi Masyarakat Dawan Pada Umumnya	118
6.2.3 Bagi Pemerintah	111
6.2.4 Bagi Tokoh-Tokoh Adat	111
6.2.5 Bagi Kaum Muda	111
6.2.6 Bagi Agen Pastoral	114
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	115